

THE MEANING OF ASPECTUALITY IN ~TARI SURU

Pristami Kusya, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

prissya_17@yahoo.com, 082169818123

Student of Japanese Language Education Department

Faculty of Teacher`s Training and Education

Riau University

Abstract: *The research describes about the use of the meaning of aspectuality in ~tari suru. The purpose of this research is to know and inform about the meaning of aspectuality in ~tari suru. Aspectuality is associated with the element of time. Aspectuality only reffering to time from the situation (beginning, the initial progress or at the end of a situation that is nondeictic). In the Japanese language as well, aspectuality as a function semantic category refers to situations when the element internal/external may be disclosed through the disclosure of internal variability iin the morphology and functional context in syntax level. Descriptive method is the method that applied in this research. The writer used the data from Japanese books, there are N3 ‘Nihongo noryoukushiken bunpou mondai taisaku’ by Shigeno Mie :2005, Japanese a Compreherensive Grammar by Kaiser, Stefan. 2001, and A Dictionary of Basic Japanese Grammar by Seiichi Makino & Michio Tsutsui. 1994.*

Keywords: *Aspectuality, the meaning of aspectuality, ~tari suru*

MAKNA ASPEKTUALITAS DALAM POLA KALIMAT ~TARI SURU

Pristami Kusya, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

prissya_17@yahoo.com, 082169818123

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tentang makna aspektualitas dalam pola kalimat ~tari suru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna aspektualitas apa saja yang terdapat dalam pola kalimat ~tari suru. Aspektualitas adalah subkategori semantik fungsional yang mempelajari bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan), yang secara lingual (dalam bentuk bahasa) terkandung di dalam semantik verba. Makna aspektualitas adalah makna yang terkandung dalam suatu kalimat yang dilihat berdasarkan verba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis mengambil data dari dari buku latihan N3 '*Nihongo noryoukushiken bunpou mondai taisaku*' karya Shigeno Mie :2005, *Japanese a Compreherensive Grammar* karya Kaiser, Stefan. 2001, dan *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* karya Seiichi Makino & Michio Tsutsui. 1994.

Kata Kunci: Aspektualitas, makna aspektualitas, ~tari suru

PENDAHULUAN

Setiap bahasa yang ada di dunia ini memiliki sifat atau ciri masing-masing di samping ciri yang dimiliki secara universal. Ciri-ciri yang universal berarti bahwa ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri yang sama merupakan unsur-unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain.

Di dalam linguistik umum terdapat tiga subkategori tata bahasa yang berurusan dengan semantik verba, yakni aspektualitas, temporalitas, dan modalitas. Ranah studi tentang aspektualitas sangat luas dan dapat dikatakan rumit. Aspektualitas mempelajari sifat-sifat keberlangsungan situasi dilihat dari segi waktu yang menyertai keberlangsungan situasi tersebut (Moh. Tadjuddin :2005;3).

Bagi pembelajar bahasa Jepang aspektualitas juga penting untuk diperdalam karena seringkali para pembelajar bahasa Jepang melakukan kesalahan dalam membedakan jenis-jenis aspektualitas. Bahasan mengenai aspek sering dijumpai dan masih sedikitnya penjelasan mengenai aspek dalam bahasa Jepang karena pelajaran mengenai aspek dalam perkuliahan belum terlalu mendetail dan masih sangat jarang penelitian mengenai aspek ini.

Aspek merupakan bagian tata bahasa dan mempunyai peran sangat penting dalam tata bahasa Jepang. Salah satu bentuk dalam *bunpou* yang banyak digunakan dalam aspek adalah *~te* dan *~ta*. Dalam bentuk *~ta* terdapat bentuk yang bisa diteliti makna aspektualitasnya yaitu bentuk kalimat *~tari suru*.

Bentuk kalimat *~tari suru* ini sulit dipahami oleh mahasiswa, karena maknanya sering dikontraskan dengan bentuk *~te* yang menyatakan kegiatan yang berurutan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini:

- (1) 休みの日は買い物に行ったりします。

Yasumi no hi kaimono ni ittari shimasu.

Pada hari libur saya pergi berbelanja.

- (2) 休みの日は買い物に行って映画を見ます。

Yasumi no hi kaimono ni itte eiga wo mimasu.

Pada hari libur saya pergi berbelanja lalu menonton film.

(Iori :2000: 197)

Pada contoh (1) menyatakan pelaku pada hari libur pergi berbelanja. Dengan menggunakan bentuk *~tari suru* menunjukkan bahwa pada hari libur tersebut pelaku melakukan kegiatan seperti berbelanja. Ini berarti pelaku bukan hanya melakukan kegiatan berbelanja, tetapi juga melakukan kegiatan yang lain seperti *eiga o miru* 'menonton film'. Bentuk *~tari suru* menunjukkan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pembicara, sementara kegiatan lain yang dilakukannya ditunjukkan secara tidak langsung dan tidak disebutkan, tetapi pada contoh (2) menggunakan bentuk *~te*, ini menunjukkan urutan

kegiatan yang dilakukan oleh si pelaku pada hari libur yaitu berbelanja lalu menonton film. Kalimat dengan bentuk verba *~te* menunjukkan semua kegiatan yang dilakukan.

Biasanya pembelajar bahasa Jepang melihat kedua bentuk ini sama, yaitu sama-sama menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku. Padahal kedua bentuk ini sangat berbeda karena ada makna yang berbeda dari penggunaannya seperti contoh di atas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dalam menganalisis makna aspektualitas dalam bentuk kalimat *~tari suru*. Masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah makna aspektualitas yang terkandung dalam pola kalimat *~tari suru*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi: 2009). Adapun tahapan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data bentuk pola *~tari suru*.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari buku latihan N3 '*Nihongo noryoukushiken bunpou mondai taisaku*' karya Shigeno Mie :2005, *Japanese a Comprehensive Grammar* karya Kaiser, Stefan. 2001, dan *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* karya Seiichi Makino & Michio Tsutsui. 1994.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Habituatif

(1) たま の 休日 に は 本 を 読んだり
Tama no kyuujitsu ni wa hon o yondari
 Jarang NMZ hari libur ADV TOP buku ACC membaca

ゴルフ に 興じたりする。
gorufu ni kyoujitari suru.
 golf ADV menikmati

Tama no kyuujitsu ni wa hon o yondari gorufu ni kyoujitari suru.

“ Pada hari liburnya yang jarang, dia membaca buku dan menikmati golf “.

Pada kalimat di atas, verba yang digunakan adalah verba *continuative* atau verba yang melibatkan gerakan yang dinamis, yaitu *yomu* ‘membaca’, dan *kyoujiru* ‘menikmati’. Penggunaan bentuk *~tari suru* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa pembicara pada

hari liburinya melakukan kegiatan seperti membaca buku dan menikmati golf, kegiatan tersebut berulang-ulang dilakukan oleh pembicara pada setiap hari liburinya.

Makna aspektualitas bentuk *~tari suru* pada kalimat di atas adalah habituatif, yaitu menggambarkan perulangan situasi sebagai suatu kebiasaan yang berlangsung dalam poros waktu tidak terbatas, tanpa memperhatikan apakah perulangan itu berirama tetap atau tidak. Pada verba *yomu* ‘membaca’ dalam kalimat di atas tidak menunjukkan titik akhir atau awal dari kegiatan verba tersebut, hanya dilihat sebagai pengulangan kegiatan yang dilakukan dengan batasan waktu yang tidak tertentu sehingga menjadi kebiasaan oleh si pelaku. Begitu juga dengan verba *kyoujiru* ‘menikmati’ dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa pelaku menghibur dirinya dengan golf sebagai sebuah kebiasaan yang berulang pelaku lakukan disaat libur dengan interval waktu perulangan yang tidak tertentu. Situasi habituatif dapat juga di amati pada adverbial ‘biasanya’ atau dalam bahasa Jepang ‘*itsumo*’, perhatikan contoh di bawah ini:

- a) たまの休日にはいつも本を読んだりゴルフに興じたりする。

Pada hari liburinya yang jarang, dia selalu membaca buku dan menikmati golf.

- b) たまの休日にはときどき本を読んだりゴルフに興じたりする。 (X)

Pada hari liburinya yang jarang, dia kadang-kadang membaca buku dan menikmati golf.

Makna aspektualitas pada data (1) ini merupakan makna habituatif, sehingga kebiasaan yang pelaku lakukan dalam situasi tersebut sama seperti contoh (a). Pelaku selalu membaca buku dan bermain golf pada hari liburinya secara berulang-ulang tetapi tidak memperhatikan irama perulangannya. Ini artinya kegiatan tersebut selalu pelaku lakukan sebagai kebiasaannya. Namun tidak berarti di setiap hari libur pelaku membaca buku atau bermain golf saja, ada juga saat pelaku tidak melakukan kegiatan tersebut, tetapi pada waktu lainnya kembali lagi ke kebiasaan tersebut.

Jika kita lihat pada contoh (b), tidak bisa digolongkan sebagai makna habituatif. Kata “kadang-kadang” dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa perulangan suatu kegiatan yang dilakukan tidak alami, tidak tetap tergantung kepada keadaan. Ini artinya kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan, dan jika dilakukan hanya karena situasi tertentu dan bukan merupakan kebiasaan.

2. Makna Frekuentatif

- (2) この レストラン の ステーキ は 大きい かったり
 Kono *resutoran* *no* *suteki* *wa* *ooki* ***kattari***
 DEM restoran NMZ steak TOP besar PST
- 小さ かったり します。
 Chisa ***kattari*** *shimasu.*
 kecil PST NPS

Kono resutoran no suteki wa ookikattari chisakattari shimasu.

“Steak di restoran ini kadang- kadang besar dan kadang- kadang kecil”.

Pada kalimat di atas bentuk kalimat *~tari suru* dipasangkan dengan kata sifat *ookii* ‘besar’ dan *chiisai* ‘kecil’. Seperti yang telah diungkapkan oleh Seiichi & Tsutsui (1994) jika bentuk kalimat *~tari suru* dipasangkan dengan kata sifat, akan menggambarkan ketidak teraturan sesuatu. Dalam kalimat di atas pembicara menyatakan ketidak teraturan ukuran steak di restoran tersebut.

Makna aspektualitas pada kalimat di atas adalah makna frekuentatif, yaitu makna yang menggambarkan perulangan situasi. Frekuentatif interval waktu perulangannya tidak alami, tidak tetap, dapat diatur, tergantung pada keadaan atau kebutuhan. Kata sifat *ookii* ‘besar’ dan *chiisai* ‘kecil’ dalam kalimat di atas menunjukkan perulangan ukuran steak yang ada dalam restoran tersebut tidak tetap, tergantung pada keadaan pembuat nya. Situasi frekuentatif dapat juga di amati pada adverbial ‘kadang-kadang’ atau dalam bahasa Jepang ‘*toki -doki*’, perhatikan contoh di bawah ini:

a) このレストランのステーキはときどき大きかったり小さかったりします。

Steak di restoran ini kadang- kadang besar dan kadang- kadang kecil.

b) このレストランのステーキはいつも大きかったり小さかったりします(X)

Steak di restoran ini selalu besar dan kecil.

Makna aspektualitas pada data (2) ini merupakan makna Frekuentatif. Perulangan situasi frekuentatif tidak alami, tidak tetap, dapat diatur, tergantung pada keadaan atau kebutuhan. sehingga kegiatan/ keadaan yang pelaku alami tidak tetap sama seperti contoh (a), ukuran steak restoran tersebut tidak tetap. Kata ‘kadang-kadang’ dalam kalimat di atas menunjukkan perulangan ukuran steak yang ada dalam restoran tersebut tidak tetap, tergantung pada keadaan pembuatnya.

Jika kita lihat pada contoh (b), tidak bisa digolongkan sebagai makna frekuentatif. Ukuran steak yang berubah-ubah tidak bisa dikatakan “selalu besar” atau “selalu kecil”. Kata “selalu” dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa perulangan situasi sebagai suatu kebiasaan yang berlangsung dalam poros waktu tidak terbatas. Sedangkan ukuran steak yang berubah menunjukkan perulangan yang terjadi tidak tetap sehingga tidak bisa dijadikan sebuah kebiasaan yang selalu terjadi.

3. Makna Iteratif

(3) そこ で は 温泉 に 入ったり きれいな
 Soko de wa onsen ni **haittari** kireina
 Sana LOC TOP onsen ADV masuk cantik
山 を 見たりする ことができます。
 yama wo **mitari suru** koto ga dekimasu.
 gunung ACC melihat POT

Soko de wa onsen ni **haittari** kireina yama wo **mitari suru** koto ga dekimasu.

“Disana kamu bisa masuk ke pemandian air panas, melihat gunung yang cantik”.

Pada kalimat di atas, verba yang digunakan adalah verba *continuative* atau verba yang melibatkan gerakan yang dinamis, yaitu *hairu* ‘masuk’ dan *miru* ‘melihat’. Penggunaan bentuk *~tari suru* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa kegiatan yang bisa

dilakukan di tempat itu seperti masuk ke pemandian air panas dan melihat gunung. Ada banyak hal lain yang bisa dilakukan di tempat tersebut, tetapi pembicara menggunakan bentuk *~tari suru* untuk menyatakan susunan kegiatan yang dilakukan sehingga menyiratkan ada kegiatan lain yang dilakukan di sana.

Makna aspektualitas pada kalimat di atas adalah iteratif atau keberulangan, menggambarkan situasi yang berlangsung berulang-ulang. Makna iteratif berulang secara alami dengan interval waktu perulangan yang relatif sama. Pada verba *hairu* ‘masuk’ dan *miru* ‘melihat’ dalam kalimat di atas tidak ada menunjukkan titik akhir atau awal dari kegiatan verba tersebut, hanya dilihat sebagai pengulangan kegiatan yang dilakukan dengan batasan waktu yang relatif sama. Dalam kalimat di atas pelaku melakukan kegiatan masuk ke pemandian air panas dan melihat gunung secara berulang-ulang setiap datang ke tempat tersebut. Situasi iteratif dapat juga di amati pada adverbial ‘selalu’ atau dalam bahasa Jepang ‘*itsumo*’, makna ini hampir mirip dengan makna habituatif tetapi memiliki perbedaan, untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini:

a) *そこではいつも温泉に入ったりきれいな山を見たりすることができます。*

Disana kamu selalu bisa masuk ke pemandian air panas, melihat gunung yang cantik.

b) *そこではときどき温泉に入ったりきれいな山を見たりすることができます。*

Disana kamu kadang-kadang bisa masuk ke pemandian air panas, melihat gunung yang cantik.

Makna aspektualitas pada data (3) ini merupakan makna iteratif, menggambarkan situasi yang berlangsung berulang-ulang. Kekhasan dari situasi iteratif adalah perulangannya berlangsung secara alami dengan interval waktu perulangan yang relatif sama seperti contoh (a). Pelaku selalu masuk ke pemandian air panas dan melihat gunung setiap kali datang ke tempat tersebut. Namun perulangan ini tidak menjadi suatu kebiasaan seperti pada makna habituatif, tetapi perulangan pada kalimat ini berlangsung pada waktu yang relatif sama pada suatu keadaan tertentu, sehingga pelaku berulang-ulang melakukan hal tersebut jika bertemu dengan keadaan yang tertentu tadi.

Jika kita lihat pada contoh (b), tidak bisa digolongkan sebagai makna iteratif. Kata “kadang-kadang” dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa perulangan suatu kegiatan yang dilakukan tidak alami, tidak tetap tergantung kepada keadaan. Ini artinya kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan, dan jika dilakukan hanya karena situasi tertentu dan bukan interval perulangannya tidak teratur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang makna aspektualitas pada pola *~tari suru*, penulis mulai melihat gambaran konsep mengenai bentuk pola *~tari suru*. Pola *~tari suru* digunakan untuk menggambarkan susunan/ urutan kegiatan atau pernyataan yang tidak lengkap. Tidak lengkap maksudnya mungkin ada kondisi atau kegiatan lain yang tidak disebutkan.

Pola *~tari suru* dapat diikuti oleh verba, kata sifat dan kata benda bentuk lampau. Fungsi pola *~tari suru* tergantung kepada jenis kata yang mengikutinya. Apabila pola *~tari suru* diikuti setelah verba bentuk lampau, maka kalimat tersebut menggambarkan

pembicara melakukan sesuatu kegiatan seperti ~. Apabila pola ~*tari suru* diikuti oleh kata sifat atau kata benda bentuk lampau, maka kalimat tersebut menggambarkan pembicara menerangkan ketidakteraturan sesuatu / seseorang atau mengandung makna ‘kadang-kadang’ atau ‘cenderung’.

Pada pola ~*tari suru* dalam buku latihan N3 ‘*Nihongo noryoukushiken bunpou mondai taisaku*’ karya Shigeno Mie :2005, *Japanese a Compreherensive Grammar* karya Kaiser, Stefan. 2001, dan *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* karya Seiichi Makino & Michio Tsutsui. 1994 terdiri dari verba continuative, kata sifat dan kata benda. Makna aspektualitas dalam penelitian ini adalah makna habituatif, makna frekuentatif, dan makna iteratif.

Jika dilihat dari jenis kata kerjanya, makna aspektualitas yang terdapat pada bentuk ~*tari suru* hanya ada pada jenis kata kerja continuatif . Sedangkan untuk jenis kata kerja statis, instaneous, dan type 4 tidak bisa dipasangkan dengan bentuk ~*tari suru* sehingga tidak dapat diamati makna aspektualitasnya. Kata kerja jenis statis, instaneous, dan type 4 berkonstruksi dengan bentuk ~*te iru* dan bentuk potensial (*kanoukei*) sehingga tidak bisa dipasangkan dengan bentuk ~*tari suru*.

Verba continuatif yang dipasangkan dengan bentuk ~*tari suru* menghasilkan makna habituatif, makna frekuentatif, makna finitif, makna resultif, makna iteratif, dan makna terminatif. Sedangkan untuk verba continuatif yang memiliki arti berlawanan seperti *kuru* ‘datang’ dan *konai* ‘tidak datang’, *kiku* ‘mendengar’ dan *kikanai* ‘tidak mendengar’ dipasangkan dengan bentuk ~*tari suru* selalu memiliki makna aspektualitas frekuentatif. Begitu juga dengan kata benda dan kata sifat jika dipasangkan dengan bentuk ~*tari suru* akan memiliki makna aspektualitas frekuentatif.

Makna aspektualitas yang terdapat pada bentuk ~*tari suru* menunjukkan sebuah perulangan kegiatan. Makna aspektualitas yang tidak terdapat dalam penelitian bentuk ~*tari suru* adalah makna Ingresif, makna inkoatif, makna Semelfaktif, , makna Duratif, makna Atenuatif, makna terminatif, makna finitif, makna Diminutif, makna Akumulatif, makna Distributif, makna Intensif, makna Komitatif, makna Progresif,. Makna aspektualitas tersebut tidak terdapat karena tidak mewakili fungsi bentuk ~ *tari suru* yaitu bentuk perulangan.

Setelah penulis menganalisis tentang penggunaan makna aspektualitas pada pola ~ *tari suru* dengan menggunakan latihan N3 ‘*Nihongo noryoukushiken bunpou mondai taisaku*’ karya Shigeno Mie :2005, *Japanese a Compreherensive Grammar* karya Kaiser, Stefan. 2001, dan *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* karya Seiichi Makino & Michio Tsutsui. 1994 sebagai data, saran yang dapat penulis ajukan kepada pembaca yang mempelajari bahasa Jepang agar dapat memakai bentuk tersebut disesuaikan dengan fungsi masing-masingnya. Dengan mengetahui bentuk fungsi penggunaan makna aspektualitas pada pola ~ *tari suru* ini diharapkan pembelajar bahasa Jepang bisa menggunakannya sesuai dengan situasi dan fungsinya yang tepat. Selain itu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang makna penggunaan makna aspektualitas pada pola ~ *tari suru* agar mencari sumber data yang lebih beragam seperti novel, komik, film atau drama Jepang lain dengan contoh situasi yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah *subhanahuwata'ala* karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkanlah kiranya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Selanjutnya kepada Hana Nimashita S.S, M.A sensei selaku dosen pembimbing II dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.

Kemudian rasa terimakasih penulis berikan untuk keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan mendoakan kesuksesan penulis. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid, Narkubo dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara
- Isao, Iori dkk. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Toukyo: Surii Ee Network
- Kaiser, Stefan. 2001 . *Japanese a Compreherensive Grammar*. New York: Routledge.new york
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Makino, Seiichi & Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Toukyo: The Japan Times
- Mie, Shigeno dkk. 2005. *Nihongo Noryoukushiken Bunpou Mondai Taisaku*. Japan : 3A Corporation
- Narahara, Tomiko. 2002. *The Japanese Copula: Forms and Functions*. Houndmiills: Palgrave Macmillan
- Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese*. Amsterdam/philadelphia: Jhon Benjamins Publishing Company
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta :Kesaint Blanc
- Sutedi,Dedi. 2004 . *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tadjuddin. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung. P.T. Alumni